



Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini

Datin Suhaila¹, Nur Rizka Fadillah², Vivi Wahyuni³

¹²³STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

¹datinsuhaila22@gmail.com, ²rr81423443@gmail.com, ³yunivivi158@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membangun dasar moral dan akhlak anak sejak fase perkembangan awal. Permasalahan yang sering dijumpai adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran anak usia dini sehingga berdampak pada lemahnya perilaku moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran pendidikan karakter Islami dan penanaman nilai keislaman dalam membentuk moral anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan mengkaji artikel jurnal ilmiah dan literatur akademik relevan yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter Islami dan penanaman nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan perilaku religius, penggunaan cerita Islami, serta sinergi antara pendidik dan orang tua memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan moral anak, terutama dalam aspek kejujuran, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter islami dan nilai-nilai keislaman secara terencana dan berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membangun fondasi moral dan akhlak mulia anak.

Kata kunci: pendidikan karakter Islami, nilai keislaman, moral anak, anak usia dini

Abstract

Islamic character education in early childhood is a fundamental aspect of building children's moral and ethical foundations from an early stage of development. A frequently encountered issue is the inadequate integration of Islamic values into early childhood learning processes, which results in weakened moral behavior among children. This study aims to examine the role of Islamic character education and the internalization of Islamic values in shaping the moral development of early childhood. The research adopts a qualitative approach through a literature review method by analyzing scientific journal articles and relevant academic literature published within the last ten years. The findings reveal that the implementation of Islamic character education and the inculcation of Islamic values through role modeling, habituation of religious behaviors, the use of Islamic stories, and synergy between educators and parents make a significant contribution to children's moral formation, particularly in terms of honesty, empathy, discipline, and responsibility. These findings confirm that the planned and sustainable application of Islamic character education and Islamic values in early childhood education plays a vital role in establishing a strong foundation of moral values and noble character in children.

Keywords: *Islamic character education; Islamic values; child morality; early childhood*

PENDAHULUAN

Pembentukan moral pada anak usia dini menempati posisi sentral dalam proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh. Periode ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa krusial ketika perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku berlangsung sangat cepat serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak di masa depan (Suyadi, 2018: 41). Pada tahap perkembangan ini, anak mulai memahami konsep benar dan salah, membangun sikap dasar, serta meniru perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan pendidik (Berkowitz & Bier, 2015: 137). Oleh karena itu, upaya pembentukan moral pada anak usia dini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai fundamental yang membentuk karakter dan akhlak anak.

Urgensi pembentukan moral sejak usia dini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Lickona (2016: 52) menegaskan bahwa pendidikan moral yang dimulai sejak usia dini berfungsi sebagai dasar bagi terbentuknya karakter yang kokoh, meliputi kejujuran, empati, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Apabila nilai-nilai moral tidak ditanamkan secara memadai pada tahap awal perkembangan, anak berpotensi menghadapi kesulitan dalam pengendalian diri serta menjalin interaksi sosial pada fase perkembangan selanjutnya (Nucci, 2017: 89). Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, realitas menunjukkan bahwa pembentukan moral anak usia dini saat ini menghadapi berbagai tantangan. Dalam skala global, laporan UNESCO menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya perilaku prososial serta meningkatnya masalah perilaku pada anak usia dini, yang dipengaruhi oleh penggunaan media digital secara berlebihan dan melemahnya peran pendidikan dalam keluarga (UNESCO, 2021: 64). Sejumlah penelitian lintas negara juga mengungkap meningkatnya perilaku agresif, rendahnya empati, serta lemahnya kedisiplinan pada anak usia dini yang tidak mendapatkan pendidikan nilai secara sistematis dan berkesinambungan (Moraleda & González, 2019: 118).

Sejumlah penelitian pada skala internasional secara konsisten memperlihatkan bahwa kurangnya internalisasi nilai serta lemahnya pembelajaran sosial-emosional sejak usia dini berkaitan erat dengan munculnya berbagai persoalan perilaku pada anak. Studi yang dilakukan oleh Cuartas et al. (2019: 93-105) di kawasan Asia Selatan, Sub-Sahara Afrika, dan beberapa negara berkembang lainnya menunjukkan bahwa anak berusia 2–4 tahun yang dibesarkan dalam lingkungan dengan penanaman nilai yang terbatas dan praktik disiplin yang bersifat keras cenderung memperlihatkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi, disertai kesulitan dalam mengelola emosi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang tidak berlandaskan nilai moral berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian lintas budaya yang dikemukakan oleh Batanova dan Loukas (2020: 115–122), yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara rendahnya empati dengan kecenderungan perilaku agresif pada

anak dan remaja awal. Individu yang tidak memiliki kemampuan memadai untuk memahami serta merasakan emosi orang lain lebih rentan terlibat dalam konflik dan tindakan agresif, baik di lingkungan keluarga maupun dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai elemen fundamental dalam pendidikan nilai yang berfungsi memperkuat perilaku prososial.

Pada tataran yang lebih luas, laporan OECD (2024: 7-8) yang mencakup negara-negara di Eropa, Asia, Amerika Utara, dan Amerika Selatan menegaskan bahwa sistem pendidikan yang belum secara optimal mengintegrasikan pendidikan nilai dan pembelajaran sosial-emosional berkontribusi pada lemahnya pengendalian diri serta rendahnya kompetensi sosial anak dan remaja. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi sosial dan iklim pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, berbagai temuan lintas wilayah dan konteks budaya ini menegaskan urgensi penerapan pendidikan nilai yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan dalam mendukung pembentukan karakter, empati, serta disiplin diri peserta didik.

Kondisi tersebut juga terlihat di Indonesia. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini memperlihatkan perilaku kurang jujur, rendah tingkat disiplin, serta lemahnya rasa tanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Akbar, 2024: 153). Penelitian lain mengungkap bahwa proses pembelajaran di lembaga PAUD masih cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, sementara integrasi nilai moral dan spiritual dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari belum dilakukan secara optimal (Suryana & Iskandar, 2020: 97). Situasi ini semakin kompleks dengan terbatasnya keteladanan serta lemahnya kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten (Fadlillah, 2019: 66).

Dalam merespons berbagai permasalahan tersebut, pendidikan karakter Islami beserta penanaman nilai-nilai keislaman dipandang sebagai pendekatan yang strategis dalam membentuk moral anak usia dini. Pendidikan karakter Islami menekankan integrasi nilai akidah, akhlak, dan ibadah ke dalam seluruh proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Suyadi & Ulfah, 2017: 112). Pendekatan ini mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan perilaku religius, serta internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama pembentukan moral anak (Mulyasa, 2018: 91).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendidikan karakter Islami dalam membentuk moral anak usia dini. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai keislaman menunjukkan tingkat kejujuran, kedisiplinan, dan empati yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memperoleh pendekatan tersebut (Hidayati, 2021: 74). Studi lain juga menemukan bahwa pembiasaan perilaku religius, seperti berdoa, berbagi dengan sesama, dan bersikap sopan, berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial anak usia dini (Rahmawati & Anwar, 2022: 58).

Meskipun demikian, kajian tentang pendidikan karakter Islami dan pembentukan moral anak usia dini masih menyisakan kesenjangan empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman diterapkan secara kontekstual dalam pendidikan anak usia dini (Zubaedi, 2018: 129). Selain itu, penelitian berbasis kajian pustaka sistematis yang mengompilasi temuan-temuan ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir terkait pendidikan karakter Islami masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) melalui kajian komprehensif mengenai peran pendidikan karakter Islami dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembentukan moral anak usia dini dengan mengacu pada literatur ilmiah terkini. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam serta menyediakan landasan konseptual bagi pendidik dan orang tua dalam merespons tantangan pembentukan moral anak usia dini di era modern (Suryana, 2023: 101).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan karakter Islami dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam membentuk moral anak usia dini berdasarkan temuan-temuan penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konseptual terkait penerapan pendidikan karakter Islami yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa judul penelitian “Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini” memiliki relevansi dan urgensi untuk diteliti, mengingat kompleksitas persoalan moral anak usia dini serta kebutuhan akan pendekatan pendidikan berbasis nilai keislaman dalam konteks pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, peran, serta implikasi pendidikan karakter Islami dan penanaman nilai keislaman dalam pembentukan moral anak usia dini melalui kajian teoritis dan empiris yang telah ada. Creswell (2018: 42) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk menelaah fenomena pendidikan yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Metode studi pustaka digunakan untuk menghimpun dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islami dan perkembangan moral anak usia dini. Menurut Zed (2018: 23), studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap pemikiran dan temuan ilmiah guna membangun kerangka konseptual yang kokoh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, sehingga menjamin relevansi dan aktualitas kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional terakreditasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islami dan pembentukan moral anak usia dini (Krippendorff, 2019: 87).

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan seleksi ketat terhadap sumber-sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kejelasan landasan teori dan metodologi. Dengan prosedur tersebut, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat keabsahan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menelaah peran pendidikan karakter Islami dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam membentuk moral anak usia dini. Pembahasan dikembangkan secara sistematis dengan mengintegrasikan temuan empiris penelitian, kajian teoretis, serta hasil-hasil penelitian relevan. Struktur pembahasan disusun agar menunjukkan alur logis mulai dari kontribusi pendidikan karakter Islami, proses internalisasi nilai keislaman, hingga pentingnya sinergi antara pendidik dan orang tua dalam pembentukan moral anak usia dini.

1. Kontribusi Pendidikan Karakter Islami terhadap Pembentukan Moral Anak Usia Dini

Pendidikan karakter Islami memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun moral anak usia dini karena bertumpu pada nilai-nilai keimanan, pembentukan akhlak, serta pengamalan ajaran agama yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian anak. Pada tahap usia dini, anak berada pada fase awal perkembangan moral yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga penanaman nilai-nilai keislaman menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku moral yang berkelanjutan. Lickona (2016: 53) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), sikap dan perasaan moral (*moral feeling*), serta perilaku moral (*moral action*). Dalam kerangka pendidikan Islam, ketiga komponen tersebut sejalan dengan konsep iman, ilmu, dan amal yang harus ditanamkan sejak dini sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak (Mulyasa, 2018: 94).

Secara konseptual, pendidikan karakter Islami tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan moral semata, melainkan juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan melalui proses internalisasi nilai. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dilatih untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan mengamalkannya dalam perilaku nyata. Pandangan

ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak pada anak harus dimulai sejak usia dini melalui latihan yang berulang, pembiasaan, serta keteladanan agar nilai-nilai moral tertanam secara kuat dalam kepribadian anak (Hasan, 2018: 112).

Berdasarkan kajian pustaka, pendidikan karakter Islami berfungsi sebagai pedoman nilai yang membantu anak memahami dan membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan ajaran agama. Anak usia dini yang memperoleh pendidikan karakter Islami secara berkesinambungan cenderung menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan pendekatan serupa. Hal ini disebabkan oleh metode penanaman nilai yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti melalui contoh nyata, pembiasaan perilaku positif, kisah keteladanan para nabi, serta praktik ibadah sederhana yang dilakukan secara konsisten (Suyadi & Ulfah, 2017: 115).

Pendekatan keteladanan dalam pendidikan karakter Islami memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (2017:78), anak mempelajari perilaku sosial dan moral melalui proses mengamati dan meniru perilaku individu yang dianggap signifikan dalam lingkungannya, seperti orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan Islam, figur pendidik dan orang tua berperan sebagai *uswah hasanah* yang menjadi model perilaku moral bagi anak. Konsistensi perilaku religius yang ditunjukkan oleh orang dewasa, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, akan mempermudah anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menampakkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter Islami juga relevan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg. Kedua tokoh tersebut menjelaskan bahwa pada tahap awal perkembangan moral, anak cenderung mematuhi aturan karena adanya otoritas dan ketentuan yang bersifat eksternal. Dalam hal ini, ajaran agama berperan sebagai kerangka normatif yang memberikan batasan moral yang jelas bagi anak. Namun, pendidikan karakter Islami tidak bersifat doktriner semata, melainkan menanamkan nilai moral secara humanis dan penuh kasih sayang, sehingga kepatuhan anak tidak hanya didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman, tetapi tumbuh dari kesadaran dan keyakinan internal (Mansur, 2019 : 67).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter Islami secara konsisten dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap pembentukan moral anak usia dini. Hidayati (2021: 75) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman di lembaga PAUD menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti sikap berbagi, empati, dan kepedulian terhadap sesama, dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pendekatan tersebut. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Suryana (2020: 142) yang menyatakan bahwa

pembiasaan ibadah dan penanaman nilai akhlak Islami berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dapat dipahami sebagai fondasi awal yang sangat penting dalam proses pembentukan moral anak usia dini. Integrasi nilai keimanan, akhlak, dan ibadah dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya membentuk perilaku moral yang tampak secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral internal yang berkelanjutan. Berbagai hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan secara terencana, kontekstual, dan berkesinambungan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk anak usia dini yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian Islami.

2. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman dalam Proses Internalisasi Moral Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai keislaman merupakan elemen kunci dalam proses internalisasi moral anak usia dini karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai rujukan utama dalam membentuk sikap dan perilaku anak sejak tahap perkembangan awal. Nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam, seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, kesabaran, serta kasih sayang (*rahmah*), diperkenalkan dan ditanamkan melalui aktivitas yang bersifat konkret, kontekstual, dan dilakukan secara berulang agar mudah dipahami serta diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Fadlillah (2019: 69) menegaskan bahwa proses penanaman nilai akan lebih efektif apabila anak terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, Piaget (2016: 112) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase moralitas heteronom, yaitu kondisi ketika anak memandang aturan moral sebagai sesuatu yang bersumber dari luar dirinya dan ditetapkan oleh figur otoritas. Pada tahap ini, anak belum memiliki kemampuan penuh untuk menilai baik dan buruk secara mandiri, sehingga peran orang dewasa, khususnya orang tua dan pendidik, menjadi sangat dominan dalam membentuk pemahaman moral anak. Dalam pendidikan karakter Islami, figur orang dewasa tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai model perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman secara nyata.

Proses internalisasi nilai keislaman pada anak usia dini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial yang intens dan berkesinambungan. Teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak berinteraksi. Nilai-nilai moral ditransmisikan melalui bimbingan orang dewasa dalam konteks *zone of proximal development*, di mana anak belajar melalui pendampingan, dialog, dan praktik langsung (Suyadi, 2020: 88). Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui aktivitas bersama yang

melibatkan anak secara aktif, seperti berdoa bersama, berbagi dengan teman, dan menunjukkan perilaku sopan santun.

Berdasarkan hasil kajian literatur, metode penanaman nilai keislaman yang dinilai efektif dalam membentuk moral anak usia dini meliputi pembiasaan perilaku religius, keteladanan, penyampaian cerita Islami, serta kegiatan bermain yang mengandung pesan moral. Cerita Islami, khususnya kisah para nabi dan tokoh teladan dalam Islam, berperan sebagai media edukatif yang membantu anak memahami nilai moral secara lebih konkret dan emosional. Rahmawati dan Anwar (2022: 59) menjelaskan bahwa cerita Islami tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak.

Selain cerita, pembiasaan perilaku religius menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam membangun karakter moral anak usia dini. Aktivitas sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk internalisasi nilai keislaman melalui pengalaman langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan membentuk pola perilaku yang menetap dan berkembang menjadi karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2016: 61) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam konteks nilai yang bermakna.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura semakin memperkuat pentingnya peran keteladanan dalam penanaman nilai keislaman. Bandura (2017: 78) menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku dan nilai moral melalui proses observasi dan peniruan terhadap individu yang dianggap signifikan dalam lingkungannya. Dalam pendidikan karakter Islami, orang tua dan guru berfungsi sebagai figur teladan utama yang perilakunya akan diamati dan ditiru oleh anak. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang ditampilkan secara konsisten oleh orang dewasa, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan empiris menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman secara sistematis dan berkesinambungan memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2023: 103) mengungkapkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan pembelajaran yang kaya akan nilai religius menunjukkan kemampuan pengendalian diri, empati, serta kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pembelajaran berbasis nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keislaman tidak hanya memengaruhi aspek moral individual, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas interaksi sosial anak.

Penelitian lain yang relevan juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai keislaman di lembaga PAUD berkontribusi signifikan terhadap

pembentukan sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab anak usia dini. Hidayati (2021: 77) menemukan bahwa anak-anak yang terbiasa mengikuti aktivitas religius secara terstruktur menunjukkan perilaku moral yang lebih stabil dan konsisten dalam berbagai situasi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa penanaman nilai keislaman sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter anak dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses internalisasi moral anak usia dini dapat dipahami sebagai proses yang holistik dan berkelanjutan. Integrasi nilai keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tidak hanya menghasilkan perilaku moral yang tampak secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral internal yang berakar kuat dalam diri anak. Berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan didukung oleh keteladanan orang dewasa memberikan kontribusi nyata dalam membentuk anak usia dini yang berakhlak mulia, berempati, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

3. Peran Sinergi Pendidik dan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini

Keberhasilan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini sangat ditentukan oleh adanya keselarasan peran antara pendidik dan orang tua. Pada tahap perkembangan awal, anak belum memiliki kapasitas kognitif dan moral yang matang untuk menafsirkan nilai secara mandiri, sehingga sangat bergantung pada pengalaman nilai yang diperolehnya dari lingkungan terdekat. Bronfenbrenner (2018: 99) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antarlingkungan, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah sebagai sistem terdekat (*microsystem*). Ketidakharmonisan nilai yang diterapkan di rumah dan di sekolah berpotensi menimbulkan ambiguitas moral yang dapat menghambat proses internalisasi nilai pada anak.

Dalam pendidikan karakter Islami, keluarga dan sekolah memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang membentuk dasar keimanan, kebiasaan ibadah, serta sikap moral anak. Orang tua menjadi figur utama yang memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Kesenambungan peran antara kedua lingkungan ini menjadi prasyarat penting agar anak memperoleh pengalaman nilai yang konsisten dan tidak kontradiktif.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kolaborasi yang terbangun secara harmonis antara pendidik dan orang tua mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Akbar (2024: 154) menegaskan bahwa

keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter Islami yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan parenting, pendampingan ibadah, serta komunikasi rutin dengan guru, memberikan pengaruh positif terhadap konsistensi perilaku moral anak. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai pelaksana utama pembiasaan nilai di lingkungan keluarga, sedangkan pendidik berperan sebagai pengarah, penguat, dan fasilitator nilai moral di lingkungan sekolah.

Urgensi sinergi antara pendidik dan orang tua juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura, anak mempelajari perilaku dan nilai moral melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan dalam lingkungannya. Apabila anak menerima contoh perilaku moral yang sejalan dari orang tua dan guru, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya, perbedaan pesan moral yang disampaikan oleh kedua pihak dapat memicu kebingungan nilai dan melemahkan pembentukan karakter anak (Bandura, 2017: 81).

Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan moral anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, komunikasi yang intensif dan kolaboratif antara pendidik dan orang tua menjadi sarana penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral anak. Melalui pertukaran informasi yang berkelanjutan mengenai perkembangan dan perilaku anak, pendidik dan orang tua dapat menyusun strategi pendampingan yang selaras dan saling menguatkan, sehingga nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah (Suyadi, 2020: 91).

Sejumlah penelitian empiris menguatkan pentingnya komunikasi dan kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam pembentukan moral anak usia dini. Zubaedi (2018: 131) menemukan bahwa komunikasi yang terjalin secara intensif antara guru dan orang tua terkait perkembangan moral anak berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkesinambungan. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memahami arah dan tujuan pendidikan karakter Islami yang diterapkan di sekolah serta melanjutkannya dalam konteks kehidupan keluarga.

Temuan penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lembaga PAUD yang melibatkan orang tua secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter Islami cenderung menghasilkan anak-anak dengan perilaku moral yang lebih stabil dan konsisten. Hidayati (2021: 79) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah, seperti pembiasaan ibadah dan aktivitas sosial berbasis nilai keislaman, berdampak positif terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidik dan orang tua tidak hanya bersifat

formal, tetapi harus terwujud dalam praktik pendidikan yang nyata dan berkesinambungan.

Dengan demikian, sinergi antara pendidik dan orang tua merupakan komponen strategis dalam membangun fondasi moral anak usia dini secara optimal. Keselarasan nilai, konsistensi keteladanan, serta komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh. Berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang didukung oleh kolaborasi yang kuat antara pendidik dan orang tua memberikan kontribusi nyata dalam membentuk anak usia dini yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral yang kokoh, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki kontribusi yang nyata dalam pembentukan moral anak usia dini melalui integrasi nilai keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan dalam proses pembelajaran. Temuan empiris mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter Islami yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak, baik pada aspek pemahaman nilai, sikap moral, maupun perilaku nyata. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kisah Islami, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti mampu menumbuhkan kesadaran moral internal, perilaku prososial, kedisiplinan, dan kemampuan pengendalian diri sejak usia dini.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas kerja sama antara pendidik dan orang tua. Keselarasan nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah, konsistensi contoh perilaku yang diberikan oleh orang dewasa, serta komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami terbukti berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku moral anak. Sinergi yang terbangun secara harmonis antara pendidik dan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan berkesinambungan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi pada terbentuknya anak usia dini yang berakhlak mulia, berempati, disiplin, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2024). *Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2017). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Batanova, M., & Loukas, A. (2020). Empathy, aggression, and moral disengagement in early adolescence: A cross-cultural perspective. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 115–122. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01127-4>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Bronfenbrenner, U. (2018). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Cuartas, J., McCoy, D. C., Rey-Guerra, C., Britto, P. R., Beatriz, E., & Salhi, C. (2019). Early childhood exposure to non-violent discipline and child development: Evidence from low- and middle-income countries. *Child Development*, 90(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/cdev.13087>
- Fadlillah, M. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. (2018). *Pendidikan karakter anak berbasis keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembentukan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 70–80.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mansur. (2019). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moraleda, M., & González, R. (2019). Moral development and aggressive behavior in early childhood: A cross-national study. *International Journal of Early Childhood*, 51(2), 105–120. <https://doi.org/10.1007/s13158-019-00245-7>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. (2017). *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- OECD. (2024). *Social and emotional skills for lifelong learning*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Piaget, J. (2016). *The moral judgment of the child*. London: Routledge.
- Rahmawati, R., & Anwar, K. (2022). Cerita Islami sebagai media internalisasi nilai moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 55–65.

- Rahmawati, R., & Suryana, D. (2020). Pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Suryana, D. (2023). Pendidikan karakter Islami dalam membangun moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 95–110.
- Suryana, D., & Iskandar, M. (2020). Integrasi nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 3(2), 90–100.
- Suyadi. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). *Konsep dasar PAUD berbasis pendidikan karakter Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.